

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI JAGUNG PIPIL (*Zea mays L.*)
(Studi Kasus: Desa Ciherang Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung)**

***ANALYSIS FINANCIAL FEASIBILITY OF PIPIL CORN (*Zea mays L.*) Farming
(Case Study: Ciherang Village, Nagreg District, Bandung Regency)***

Nabila Dian Pratiwi¹, Abubakar^{2*}, Lutfi Afifah³

^{1,2}Program Studi Agribisnis Universitas Singaperbangsa Karawang
Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puserjaya, Kec. Telukjambe, Kab. Karawang, Jawa Barat

³Program Studi Agroteknologi Universitas Singaperbangsa Karawang
Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puserjaya, Kec. Telukjambe, Kab. Karawang, Jawa Barat

*Email: abubakar@faperta.unsika.ac.id

(Diterima 17-03-2023; Disetujui 05-06-2023)

ABSTRAK

Jagung merupakan salah satu komoditas pertanian yang sangat berarti bagi masyarakat. Jagung memiliki manfaat yaitu untuk pangan, pakan, bahan bakar dan bahan baku industri. Pakan ternak yang terbuat dari jagung pipil menjadi potensi yang menjanjikan. Salah satu daerah yang mengembangkan jagung pipil adalah Kabupaten Bandung. Sebagian besar para petani belum melakukan perhitungan *input* dan *output* untuk mengetahui besar keuntungan dan kelayakan usahatani yang dijalankan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya usahatani, penerimaan, pendapatan serta kelayakan pada usahatani jagung pipil di Desa Ciherang Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung. Daerah penelitian ditentukan secara *Purposive* (sengaja). Metode pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *accidental sampling*. Pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer menggunakan teknik wawancara dengan kuesioner dan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Kabupaten Bandung dan Kantor Desa Ciherang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata biaya produksi usahatani jagung pipil untuk satu musim tanam sebesar Rp 7.399.636,-/ha. Rata-rata penerimaan yang didapatkan petani sebesar Rp 32.130.000,-/ha. Pendapatan yang diperoleh petani jagung pipil dalam satu musim tanam sebesar Rp 24.730.364,-/ha. Berdasarkan analisis nilai *R/C Ratio* diketahui nilai *R/C Ratio* petani jagung pipil di Desa Ciherang sebesar 4,3 yang berarti setiap satu rupiah yang dikeluarkan akan menghasilkan 4,3 rupiah penerimaan, dengan demikian usahatani jagung pipil layak dijalankan karena nilai *R/C* > 1. Petani jagung pipil di Desa Ciherang akan mencapai titik impas apabila petani mampu menjual 175,88 kg jagung pipil dengan harga jual Rp 1.174,-/kg dan menghasilkan BEP penerimaan sebesar Rp 887.795,-.

Kata kunci: Biaya Usahatani, Jagung pipil, Kelayakan, Penerimaan, Pendapatan

ABSTRACT

Corn is one of the important agricultural commodities for the community. Corn has benefits, namely for food, feed, fuel and industrial raw materials. Animal feed made from shelled corn is a promising potential. One area that develops shelled corn is Bandung Regency. Most of the farmers have not carried out input and output calculations to determine the profit and feasibility of the farming being carried out. This study aims to analyze farming costs, acceptance, income and feasibility of shelled corn farming in Ciherang Village, Nagreg District, Bandung Regency. The research area was determined purposively (intentionally). The sampling method uses non-probability sampling with accidental sampling techniques. In this study using primary data and secondary data. Primary data collection used interview techniques with questionnaires and secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics, Bandung District Agriculture Office and Ciherang Village Office. The results showed that the average production cost of shelled corn

farming for one growing season was IDR 7,399,636/ha. The average income earned by farmers is IDR 32,130,000/ha. The income earned by shelled corn farmers in one planting season is IDR 24,730,364/ha. Based on the analysis of the value of the R/C Ratio, it is known that the R/C Ratio value of shelled corn farmers in Ciherang Village is 4.3, which means that every one rupiah spent will generate 4.3 rupiah in revenue, so is shelled corn farming feasible because the value of R/C > 1. Flat corn farmers in Ciherang Village will break even if the farmers are able to sell 175.88 kg of shelled corn at a selling price of IDR 1,174/kg and produce a revenue BEP of IDR 887,795.

Keywords: Acceptance, Cost of farming, Feasibility, Income, Shelled corn

PENDAHULUAN

Pertanian adalah salah satu sektor utama yang menunjang kehidupan masyarakat, hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Indonesia bekerja di sektor pertanian. Indonesia adalah negara agraris. Berdasarkan hal tersebut maka pertanian merupakan salah satu penopang perekonomian nasional. Masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 38,23 juta orang tenaga kerja atau sekitar 29,76% dari jumlah penduduk yang bekerja sebanyak 128,45 juta orang, sementara itu sisanya bekerja di bermacam-macam sektor di luar pertanian (Badan Pusat Statistik, 2020).

Jagung merupakan salah satu komoditas pertanian yang sangat berarti bagi masyarakat. Jagung mempunyai sifat multiguna yang sering disebut 4F, yaitu untuk pangan (*food*), pakan (*feed*), bahan bakar (*fuel*), dan bahan baku industri (*fiber*) (Wildan Zakaria et al, 2022). Adanya peningkatan permintaan pada komoditas tersebut maka pemerintah

melakukan Upaya Khusus (UPSUS) Padi, Jagung, Kedelai (PAJALE) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Program tersebut bertujuan untuk mencapai swasembada pangan yang berkelanjutan (Benu & Kumaat, 2017).

Data produksi jagung Indonesia pada tahun 2018, produksi jagung di Indonesia sebesar 30.055.623 ton (Badan Pusat Statistik, 2019). Data tahun 2021, total Produksi Jagung Provinsi Jawa Barat 1.176.476 ton (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2023). Kabupaten Bandung sebagai salah satu daerah yang mengembangkan produksi jagung di Jawa Barat dan memiliki luas lahan jagung yang tersebar di berbagai kecamatan.

Menurut data (Dinas Pertanian Kabupaten Bandung, 2022) pada realisasi luas tanam jagung musim tanam 2020/2021 Kabupaten Bandung sebesar 15.875 ha dan menghasilkan produksi sebesar 107.154 ton jagung. Daerah realisasi luas tanam jagung paling luas

dan produksi paling tinggi berada di Kecamatan Nagreg. Total luas lahan sebesar 4.696 ha dan hasil produksi mencapai 32.078 ton. Dengan demikian, Kecamatan Nagreg kerap dijuluki sebagai daerah sentra penghasil jagung di Kabupaten Bandung.

Desa Ciherang yang terletak di Kecamatan Nagreg merupakan salah satu daerah sentra penghasil jagung pipil di kecamatan Nagreg. Hal ini didukung dengan potensi keadaan alam di sekitar daerah tersebut yang sangat cocok untuk ditanami komoditas jagung. Mayoritas mata pencaharian penduduknya bekerja sebagai petani jagung pipil. Walaupun demikian, terdapat kesenjangan sosial diantara petani-petani di daerah tersebut banyak petani yang belum sejahtera dan sebagian besar para petani tersebut belum melakukan perhitungan input dan output untuk mengetahui besar keuntungan dan kelayakan usahatani yang dijalankan, maka perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti input produksi, produktivitas dan produksi serta harga jual jagung pipil.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut: Menganalisis keadaan finansial yang mencakup biaya, penerimaan dan pendapatan dari

usahatani jagung pipil di Desa Ciherang Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung serta menganalisis tingkat kelayakan usahatani jagung pipil di Desa Ciherang Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ciherang, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung selama 2 bulan dimulai dari Bulan Desember 2022 sampai dengan Januari 2023. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) atas pertimbangan pada potensi yang dimiliki daerah tersebut yang menjadi sentra penghasil jagung pipil yang memiliki luas serta hasil produksi yang besar.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan teknik *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah suatu teknik penentuan sampel secara kebetulan, sehingga siapa saja yang secara kebetulan/*accidental* bertemu dapat digunakan sebagai sampel bila orang yang ditemui cocok untuk menjadi sumber data (Sugiono, 2016). Sampel ditentukan sebanyak 30 orang

petani jagung pipil yang ada di Desa Ciherang. Banyaknya sampel yang ditentukan sejalan dengan salah satu saran ukuran sampel penelitian menurut Roscoe dalam (Sugiyono, 2016) bahwa ukuran sampel yang layak dalam suatu penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.

Pengukuran variabel pada penelitian ini mengukur biaya, penerimaan, pendapatan serta kelayakan dalam satu musim tanam jagung, mulai dari tanam hingga akhir produk jagung yang sudah dipipil. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

Analisis Biaya Usahatani

Menghitung besarnya biaya total diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost*) dengan biaya variabel (*Variable Cost*) (Suratih, K 2015). Biaya total (*Total Cost*) dapat dihitung sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC : *Total Cost* (Biaya Total)

FC : *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC : *Variable Cost* (Biaya Variabel)

Analisis Penerimaan

Penerimaan (*revenue*) adalah sejumlah uang yang dihasilkan dari penjualan total barang dan jasa yang dimana hasil penjualan tersebut

merupakan hasil perhitungan dari harga barang dikalikan dengan jumlah barang yang terjual (Abubakar, 2010). Untuk mengetahui penerimaan total diperoleh dari *output* atau hasil produksi dikalikan dengan harga jual.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : *Total Revenue* (Penerimaan)

P : Harga Produk

Q : Jumlah Produksi

Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan atau *Total revenue* (TR) dan semua pengeluaran atau *Total Cost* (TC) (Soekartawi, 1995).

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : Pendapatan

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC : *Total Cost* (Total Biaya)

Analisis Kelayakan

1. *R/C Ratio*, merupakan perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui layak atau tidak usahatani itu dilaksanakan. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR : *Total Revenue* (Penerimaan)

TC : *Total Cost* (Total Biaya)

Indikatornya adalah sebagai berikut:

- Jika $R/C = 1$ maka usahatani tidak untung tidak pula rugi atau impas
- Jika $R/C < 1$ maka usahatani jagung tidak layak untuk diusahakan.
- Jika $R/C \geq 1$ maka usahatani layak untuk diusahakan

2. *Break Even Point (BEP)* adalah titik pulang pokok di mana total penerimaan sama dengan total biaya, menurut (Suratiah, K 2015) analisis *Break Even Point (BEP)* dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) BEP Produksi

$$\frac{FC}{P - AVC}$$

b) BEP Harga:

$$\frac{\text{Total Biaya}}{\text{Produksi}}$$

c) BEP Penerimaan:

$$\frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}}$$

Keterangan:

- P : Harga Satuan Unit
 AVC : Biaya Variabel Rata-rata
 FC : Biaya Tetap
 VC : Biaya Variabel
 TR : Total *Revenue*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini yang diamati berdasarkan umur, tingkat pendidikan pengalaman berusahatani dan luas lahan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik | Uraian | Jiwa | Persentase (%) |
|----------------------|------------------|------|----------------|
| Umur (Tahun) | 30-39 | 11 | 36,67 |
| | 40-49 | 10 | 33,33 |
| | 50-59 | 8 | 26,67 |
| | ≥ 60 | 1 | 3,33 |
| Tingkat Pendidikan | SD | 17 | 56,67 |
| | SMP | 10 | 33,33 |
| | SMA/Sederajat | 3 | 10 |
| Pengalaman Usahatani | Perguruan Tinggi | 0 | 0 |
| | 0-9 | 1 | 3,33 |
| | 43739 | 13 | 43,33 |
| Luas Lahan (Ha) | 20-29 | 10 | 33,33 |
| | ≥ 30 | 6 | 20 |
| | 0,0-0,9 | 8 | 26,67 |
| | 1,0-1,9 | 16 | 53,33 |
| | 2,0-2,9 | 6 | 20 |
| | ≥ 3 | 0 | 0 |

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Bila dilihat data pada tabel 1 maka dapat diketahui bahwa kelompok umur petani jagung pipil yang menjadi responden penelitian dengan jumlah tertinggi terdapat pada kelompok umur 30-39 tahun dan memiliki persentase sebesar 36,67%. Petani responden sebagian besar termasuk kedalam

kategori umur produktif. Hal ini juga dapat diartikan bahwa usahatani jagung pipil masih menjadi pilihan para petani muda untuk dibudidayakan. Kebutuhan akan tenaga kerja dalam usahatani juga dapat ditekan apabila petani tersebut masih dalam usia produktif.

Tingkatan pendidikan petani jagung pipil yang terdiri atas beberapa jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan tertinggi yang dialami petani adalah pendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah 17 orang petani dan memiliki persentase 56,67%. Selanjutnya, petani yang memiliki riwayat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki jumlah paling sedikit yaitu 3 orang. Petani responden penelitian tidak ada yang berpendidikan hingga perguruan tinggi.

Pengalaman usahatani paling tinggi ditemukan pada 10-19 tahun berusahatani jagung pipil dengan jumlah petani 13 orang dan memiliki persentase sebesar 43,33%. Pengalaman berusahatani paling sedikit terdapat pada 0-9 tahun dengan jumlah satu orang dan persentase 3,33%. Dengan demikian maka petani jagung pipil yang menjadi responden penelitian memiliki pengalaman yang cukup lama dalam berusahatani jagung pipil sehingga dengan pengalaman yang dimiliki dapat

memudahkan dalam menerima dan memilih inovasi atau teknologi yang tepat untuk digunakan pada usahatannya.

Lahan petani di Desa Ciherang berada diantara perbukitan yang dilewati rel kereta api. Lahan yang dikelola oleh petani responden dalam penelitian ini adalah lahan milik pribadi dan ada juga lahan sewa. Lahan sewa tersebut merupakan lahan milik PT. Kereta Api Indonesia (KAI), besaran uang sewa tergantung pada letak lahan serta luas lahan yang disewa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Moroki *et al.*, 2018) menyatakan hasil pengujian untuk membuktikan pengaruh luas lahan, tingkat pendidikan dan usia petani dalam penelitian terdahulu yakni pendapatan petani dapat dipengaruhi oleh faktor luas lahan, tingkat pendidikan dan usia petani. Hal ini dapat diartikan bahwa perubahan yang terjadi pada faktor yang diberikan, nilai pendapatan petani yang juga akan berubah.

Analisis Biaya Usahatani

Menjalankan usahatani jagung pipil petani mengeluarkan biaya yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dipergunakan tidak habis dalam satu proses produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh

banyak atau sedikit, besar biaya tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh. Biaya tetap meliputi: sewa, tanah, pajak, biaya alat pertanian dan penyusutan alat pertanian. Sedangkan biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh hasil produksi. Biaya variabel ini meliputi : biaya benih, biaya pupuk, biaya pengolahan tanah dan biaya tenaga kerja (Soekartawi, 1995).

Tabel 2. Rata-rata Total Biaya Produksi Usahatani Jagung Pipil (ha/musim tanam)

| No. | Komponen Biaya Produksi | Rata-rata (Rp) |
|-----------------------------|-------------------------------------|------------------|
| Biaya Tetap | | |
| 1 | Biaya Penyusutan Peralatan | 99.236 |
| 2 | Sewa Lahan | 561.000 |
| 3 | Pajak Lahan | 50.000 |
| Total Biaya Tetap | | 710.236 |
| Biaya Variabel | | |
| 1 | Benih Jagung | 1.045.000 |
| 2 | Pupuk Kandang | 918.000 |
| 3 | Pupuk Urea | 864.000 |
| 4 | Pupuk NPK | 720.000 |
| 5 | Pupuk Khusus Jagung | 715.000 |
| 6 | Herbisida <i>Glifosat</i> | 200.000 |
| 7 | Herbisida <i>Parakuat Diklorida</i> | 225.000 |
| 8 | Insektisida <i>Tiametoksam</i> | 105.000 |
| 9 | Fungisida | 65.000 |
| 10 | Karung | 182.400 |
| 11 | Tenaga Kerja | 1.650.000 |
| Total Biaya variabel | | 6.689.400 |
| Total Biaya Produksi | | 7.399.636 |

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya produksi pada usahatani jagung pipil untuk satu musim tanam sebesar Rp 7.399.636 dengan biaya tetap senilai Rp 710.236 dan biaya variabel Rp 6.689.400.

Pada biaya tetap, biaya sewa lahan menjadi biaya terbesar yang dikeluarkan petani Rp 561.000/ha. Sedangkan, pada biaya variabel biaya tertinggi terdapat pada biaya tenaga kerja mencapai Rp 1.650.000/ha dan biaya terendah terdapat pada biaya fungisida senilai Rp 65.000/ha. Total biaya produksi pada usahatani jagung pipil di Desa Ciharang lebih kecil dibandingkan dengan daerah lain, seperti pada penelitian berikut.

Pada penelitian (Wiharso, 2022) diketahui bahwa biaya penggunaan sarana produksi pada usahatani jagung di LMDH Banyuurip Lestari pada program perhutanan sosial, jumlah biaya rata-rata per musim tanam per hektar adalah Rp 11.376.392 terdiri atas biaya tetap sebesar Rp733.930 dan biaya variabel Rp 10.642.242. Hasil penelitian (Septiadi & Nursan, 2021) pada 5 desa di Kabupaten Dompu yang dipilih secara purposive sampling, petani jagung yang berada di lokasi tersebut mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp 8.104.430. Menurut (Maramba, 2018) pada hasil penelitiannya di Desa Kiritana, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur diketahui bahwa biaya produksi usahatani jagung rata-rata Rp 7.471.100 per musim tanam. Perbedaan biaya yang dikeluarkan diduga karena adanya

perbedaan penggunaan input produksi serta harga beli dari setiap input produksi.

Analisis Penerimaan

Produksi yang dilakukan oleh petani responden menghasilkan jagung yang sudah dipipil dan dijemur hingga kering. Hasil produksi tersebut kemudian dijual oleh petani kepada koperasi Sinar Jagung Priangan (SJP). Penerimaan pada usahatani jagung pipil didapatkan dari hasil perkalian antara jumlah produksi jagung manis dengan harga jual jagung pipil.

Diketahui bahwa produksi jagung pipil yang didapatkan oleh petani responden di Desa Ciherang pada satu musim tanam dalam satu hektar rata-rata adalah sebesar 6.300kg/ha. Harga jual jagung yang sudah dipipil senilai Rp 5.100/kg, maka total rata-rata penerimaan petani responden di Desa Ciherang, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung pada satu musim tanam sebesar Rp 32.130.000/ha.

Hasil penelitian (Ulfira Ashari, 2020) bahwa rata-rata penerimaan usahatani jagung di Kecamatan Patilanggio, Kabupaten Pohuwato sebesar Rp 18.462.500 dalam satu musim tanam dengan total produksi sebesar 5.875 kg/ha dan harga jual Rp 3.147/kg. Pada penelitian (Maramba, 2018)

penerimaan usahatani jagung di Desa Kiritana, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur sebesar Rp 25.000.000 dengan jumlah produksi sebesar 5.000 kg dan harga jual Rp5.000. Penelitian yang dilakukan oleh (Febrianti & Kusmiati, 2022) diketahui bahwa penerimaan usahatani jagung di Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember dalam satu musim tanam sebesar Rp 25.795.469 dengan total produksi 6.573 kg/ha dan harga jual Rp 3.927.

Nilai tersebut berbeda jauh dengan penerimaan yang diperoleh petani di Desa Ciherang, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung yang mampu mencapai Rp 32.130.000/ha dengan total produksi sebesar 6.300kg/ha dan harga jual Rp 5.100/kg. Hal ini diduga karena harga jual yang diperoleh petani jagung di Desa Ciherang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain.

Analisis Pendapatan

Rata-rata pendapatan petani jagung pipil yang menjadi responden pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= \text{Rp. } 32.130.000 - \text{Rp. } 7.399.636 \\ &= \text{Rp } 24.730.364/\text{ha}\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat diketahui bahwa rata-rata total penerimaan petani jagung pipil

dalam satu musim tanam sebesar Rp 32.130.000/ha dan total biaya yang dibutuhkan untuk menjalankan usahatani tersebut rata-rata sebesar Rp 7.399.636. Pendapatan yang diperoleh petani jagung pipil per hektar dalam satu musim tanam sebesar Rp 24.730.364/ha. Besar pendapatan yang diperoleh petani akan mempengaruhi usahatani jagung pipil di Desa Ciherang.

Besarnya pendapatan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yaitu terdiri atas umur, tingkat pendidikan, dan luas lahan yang dimiliki oleh petani. Faktor eksternal yaitu ketersediaan sarana produksi dan modal (Suratiah, K 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Maramba, 2018) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh antara pengalaman berusaha tani dan luas lahan terhadap pendapatan usahatani jagung.

Menurut penelitian (Ulfira Ashari, 2020) rata-rata pendapatan yang diperoleh pada usahatani jagung di Kecamatan Patilanggio, Kabupaten Pohuwato sebesar Rp 12.317.515 dalam satu musim tanam. Pada penelitian (Maramba, 2018) pada petani jagung di Desa Kiritana, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur diketahui

bahwa pendapatan yang diterima oleh petani jagung pada satu musim tanam sebesar Rp 17.528.900. Penelitian yang dilakukan oleh (Febrianti & Kusmiati, 2022) pendapatan petani jagung hibrida di Desa Sidodadi, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember mencapai Rp 9.003.811.

Hal ini sangat berbeda jauh dengan pendapatan yang diterima petani pada satu musim tanam di Desa Ciherang sebesar Rp 24.730.364/ha. Perbedaan tersebut diduga terjadi akibat dari perbedaan penerimaan yang diperoleh petani dan total biaya usahatani yang dikeluarkan.

Analisis Kelayakan

1. R/C Ratio

Suatu usahatani dapat dikatakan layak bila petani memperoleh keuntungan dari usaha yang dikelolanya. Menurut (Soekartawi, 1995) suatu usaha yang dijalankan dapat menguntungkan atau tidak (rugi) dapat diketahui dari *ratio* perbandingan penerimaan dan pengeluaran (R/C).

Berikut adalah perhitungan pada petani jagung pipil di Desa Ciherang, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$
$$= \frac{Rp.32.130.000}{Rp.7.399.636}$$

$$= 4,3$$

Pada perhitungan tersebut diketahui bahwa jumlah nilai *R/C Ratio* yang diperoleh petani jagung pipil di Desa Ciherang sebesar 4,3 yang berarti setiap satu rupiah yang dikeluarkan akan menghasilkan 4,3 rupiah penerimaan. Hasil tersebut menunjukkan angka yang sesuai dengan kriteria pengujian $R/C > 1$. Dengan demikian, dari hasil analisis tersebut dapat dikatakan usahatani jagung pipil di Desa Ciherang layak untuk diusahakan.

Penelitian oleh (Lestari *et al.*, 2021) usahatani jagung pipilan di Desa Babakanloa, Kecamatan Pangatikan, Kabupaten Garut yang dijalankan oleh petani pemilik dan petani penyakap layak untuk diusahakan dengan rata-rata nilai *R/C ratio* sebesar 1,6 untuk petani pemilik, dan nilai *R/C ratio* sebesar 1,3 untuk petani penyakap.

2. Break Even Point (BEP)

Berdasarkan data biaya tetap, biaya variabel serta penerimaan yang telah diketahui, maka nilai *Break Even Point* (BEP) pada usahatani jagung pipil di lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

a) BEP Produksi

$$\frac{FC}{P - AVC}$$

$$= \frac{710.236}{5.100 - 1.062}$$

$$= 175,88 \text{ kg}$$

b) BEP Harga

$$\frac{\text{Total Biaya}}{\text{Produksi}}$$

$$= \frac{7.399.636}{6300}$$

$$= \text{Rp } 1.174,-/\text{kg}$$

c) BEP Penerimaan

$$\frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}}$$

$$= \frac{\text{Rp.}710.236}{1 - \frac{\text{Rp.}6.689.400}{32.130.000}}$$

$$= \frac{\text{Rp.}710.236}{1 - 0,20}$$

$$= \frac{\text{Rp.}710.236}{0,8}$$

$$= \text{Rp } 887.795,-$$

Diperoleh nilai BEP produksi sebesar 175,88 kg, untuk nilai BEP Harga sejumlah Rp 1.174/kg serta BEP Penerimaan sebesar Rp 887.795. Hal ini dapat diartikan jika petani responden di Desa Ciherang, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung menghasilkan produksi jagung pipil lebih besar dari nilai titik impas tersebut maka petani akan memperoleh keuntungan dan apabila memperoleh hasil yang lebih kecil dari nilai tersebut maka petani akan mengalami kerugian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Total rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 7.399.636/ha/musim tanam, hasil panen yang diperoleh petani rata-rata mencapai 6.300 kg dengan nilai jual Rp 5.100/kg maka penerimaan yang didapat petani sebesar Rp 32.130.000/ha serta pendapatan petani jagung pipil mencapai Rp 24.730.364/ha. Luas lahan yang digunakan petani rata-rata seluas 1,2 ha.
2. Nilai R/C sebesar $4,3 > 1$, dengan demikian dapat diartikan bahwa usahatani jagung pipil yang ada di Desa Ciherang, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung menguntungkan dan layak untuk diusahakan. *Break Even Point* (BEP) pada usahatani jagung pipil berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka diperoleh nilai BEP produksi sebesar 175,88 kg, untuk nilai BEP Harga sejumlah Rp 1.174/kg serta BEP Penerimaan sebesar Rp 887.795. Hal ini dapat diartikan jika petani responden di Desa Ciherang, Kecamatan Nagreg,

Kabupaten Bandung menghasilkan produksi jagung pipil lebih besar dari BEP Produksi 175,88 kg dengan harga jual diatas Rp 1.174/kg dan memperoleh BEP Penerimaan sebesar Rp 887.795. Maka usahatani jagung pipil memiliki nilai yang melebihi dari titik impas, yaitu mendapatkan keuntungan sehingga layak untuk diusahakan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Petani diharapkan mampu mempertahankan dan mengoptimalkan produksi dengan memperhatikan proses budidaya menjadi sistem budidaya berkelanjutan menggunakan input seminimal mungkin namun, memperoleh hasil yang maksimal serta menjaga ekosistem sekitar lahan agar tetap seimbang. Dengan dilakukannya hal tersebut tentu akan meningkatkan hasil produksi dan pendapatan yang diperoleh petani.
2. Pemerintah diharapkan mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki Desa Ciherang sebagai produsen jagung pipil dengan didukung wilayah yang strategis. Pembangunan infrastruktur jalan yang lebih baik, bantuan alat atau mesin

yang dapat membantu dan mempercepat proses pasca panen petani serta membuat peraturan agar harga penjualan jagung pipil lebih stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar. (2010). *Agribisnis Teori & Aplikasi* (S. Ibad (ed.)). Gaung Persada (GP) Press Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Produksi Jagung Menurut Provinsi 2014 - 2018*.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan*.
- Dinas Pertanian Kabupaten Bandung. (2022). *Realisasi Luas Lahan dan Produksi jagung Musim Tanam 2020/2021 dan Musim Tanam 2021 Kabupaten Bandung*.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura. (2023). *Produksi Jagung Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat*.
- Febrianti, R., & Kusmiati, A. (2022). Komparasi Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida dan Non Hibrida di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(1), 39–50.
- Lestari, N., Erawan, W., Awaliyah, F., & Febrianti, T. (2021). Analisis Usahatani Jagung Pipilan Berdasarkan Status Penguasaan Lahan di Desa Babakanloa Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut. *Paradigma Agribisnis, Maret*, 4(2), 103–112.
- Maramba, U. (2018). Pengaruh Kateristik Terhadap Pendapatan Petani Jagung di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(2), 94–101.
- Moroki, S., Masinambow, V. A. J., & Kalangi, J. B. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani di Kecamatan Amurang Timur. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(5), 132–142.
- Septiadi, D., & Nursan, M. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jagung di Kabupaten Dompu. *Agroteksos*, 31(2), 93–100.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani* (UI-Press (ed.)).
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suratih, K. (2015). *Ilmu Usahatani* (penebar Swadaya (ed.)).
- Ulfira Ashari. (2020). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jagung di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 1(1), 240–254.
- Wiharso, S. (2022). Analisa Usahatani Tanaman Jagung (*Zea Mays, L.*) pada Program Perhutanan Sosial di LMDH Banyurip Lestari Desa Banyurip Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 40(2)(2), 76-86.